



Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi Purnomo Sebagai Respons Pembaca

Raundoh Tul Jannah¹, Yusro Edy Nugroho²

^{1,2} Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: raundoh.tuljannah.jane1011@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.51567

Accepted: November, 11th2021 Approved: November, 18th2021 Published: November, 28th2021

Abstrak

Saridin Mokong merupakan cerita bersambung berbahasa Jawa dialek Pati hasil reaktualisasi sastra dari beberapa sumber seperti Audio Kethoprak Sri Kencono Budaya "Saridin Andhum Waris" tahun 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati* dimuat Harian Suara Merdeka tahun 2008. Namun, cerita tokoh legendaris di wilayah Kabupaten Pati ini belum pernah diteliti response pembaca ahlinya. "Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi Purnomo sebagai Response Pembaca" merupakan penelitian terbaru yang mengangkat response pembaca sebagai kajian utama. Penelitian ini bertujuan menemukan horizon penerimaan dan harapan dalam rangkaian cerita melalui unsur tokoh, alur, dan latar sebagai fakta maupun inovasi dengan acuan satuan naratif dari ketiga sumber data. Penelitian ini menggunakan metode resepsi sastra diakronik dan teori estetika resepsi sastra oleh Hans Robert Jauss dengan pendekatan intertekstual. Hasil penelitian ini dijelaskan melalui data angka yang memperlihatkan seberapa jauh relevansi horizon harapan dan penerimaan diterima oleh penulis selama proses pembacaan hingga penyusunan naskah cerita melalui unsur-unsur intrinsik karya sastra dan menunjukkan respons pembaca ahli pada horizon penerimaan cukup tinggi yakni sebanyak 10 dari 12 tokoh, 38 dari 41 satuan naratif alur, 11 dari 13 latar. Horizon harapan 14 tokoh, 66 satuan naratif alur, 15 latar. Unsur dalam cerita berupa horizon harapan atau inovasi pengarang lebih banyak daripada horizon penerimaan ketiga sumber data tersebut. Artinya Saridin Mokong karya Sucipto Hadi Purnomo adalah karya sastra yang berbeda dari karya Saridin lain dan tidak keluar dari unsur pakem atau struktur inti cerita sehingga karya ini baik serta menarik bagi pembaca karena menghadirkan inovasi sesuai perkembangan zaman. Selanjutnya, diharapkan mampu memantik pembaca awam dan implisit melahirkan inovasi berupa karya setelah proses pembacaan.

Kata Kunci: *respons pembaca ahli*

Abstract

Saridin Mokong is a Javanese serialized story of the Pati dialect resulting from literary reactualization from several sources such as Sri Kencono's Audio Kethoprak, the "Saridin Andhum Waris" culture from 1980-1990, Serat Syeh Jangkung, and Serat Babad Pati published in the Suara Merdeka Daily in 2008. However, the character's story legendary in the Pati regency region has never been studied the response of expert readers. Saridin Mokong, the work of Sucipto Hadi Purnomo as the Response of Expert Readers, is the latest research that raises reader responses as the main study. This research is expected to be able to find the acceptance and expectation horizons in the elements of character, plot, and background as facts and innovations with reference to narrative units from the three data sources. This study uses the diachronic literary reception method and the aesthetic theory of literary reception by Hans Robert Jauss with an intertextual approach. The results of this study are explained through numerical data that showed how far the relevance of the horizon of expectations and acceptance is received by the author during the reading process to the preparation of the story script through the intrinsic elements of literary works and shows the response of expert readers on the acceptance horizon is quite high, namely 10 out of 12 characters, 38 of 41 plot narrative units, 11 of 13 settings. Horizon of hope 14 characters, 66 plot narrative units, 15 settings. This means that the elements in the story are in the form of an expectation horizon or author's innovation more than the acceptance horizons of the three sources, Saridin Mokong by Sucipto Hadi Purnomo is a literary work that is different from Saridin's other works and does not come out from the standard elements so that the work is good and more liked by readers because it presents innovation according to the times. Furthermore, it is expected to be able to ignite cloud readers and implicitly give birth to innovation after the reading process.

Keywords: *expert reader response*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Saridin Mokong merupakan cerita berseri hasil reaktualisasi sastra yang dimuat Koran Suara Merdeka Edisi Muria tahun 2008. Serial yang menceritakan kehidupan seorang tokoh legendaris yang sangat akrab bagi masyarakat Pati, terutama di wilayah Kecamatan Kayen. Cerita Saridin sering diangkat sebagai *lakon* dalam pertunjukkan kethoprak di Kabupaten Pati karena memiliki amanat dan keteladanan baik untuk kehidupan sehari-hari. Mengajarkan tentang nilai perdamaian, indahny toleransi, kerja keras, kesetiaan, ketuhanan, dan pentingnya menjaga kerekatan ikatan kekeluargaan.

Cerita ini menunjukkan bahwa klibat karya sastra Jawa tidak hanya berkembang di wilayah keraton seperti Solo dan Yogyakarta, namun bersemi juga di pesisir utara Jawa. Selain itu, kata *mokong* yang unik dapat diartikan dalam dua hal, yakni *mokong* melakukan suatu perbuatan yang dianggap melanggar tatanan, dan *mokong* guna membela diri dengan kemampuan yang dimiliki. Namun, hingga kini cerita yang dihasilkan dari proses kreatif pembacaan pengarang dari sumber Audio Kethoprak Sri Kencono Budaya "Saridin Andhum Waris" tahun 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati* belum pernah diteliti respons pembacanya. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dosen UGM pada di tahun 2001, untuk itu perlu dibangkitkan kembali gairah penelitian sejenis.

Respons pembaca sangat peting dan diperlukan sebagai wujud apresiasi dari setiap

karya yang dilahirkan. Respons ini, dapat mengukur seberapa jauh, bagaimana penerimaan dan harapan setelah pembaca melakukan proses pembacaan yang diungkapkan kembali dengan menuliskan karya cerita terbaru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sejatinya, pembaca sebagai subjek utama yang dituju oleh sastrawan sekaligus penentu keberlanjutan hidup dari sebuah karya sastra. Karena meresepsi sebuah karya sastra merupakan sebuah ujung tombak akan lahirnya sastra masa depan. Selain itu, pengarang tidak akan menciptakan karya apabila tidak ada lagi penikmat karyanya.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana bangunan teks di dalam pikiran pembaca. Terutama bangunan tentang horizon penerimaan dan horizon harapan dalam unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan pada prosa yaitu unsur tema, alur, tokoh penokohan, dan latar (tempat, waktu, dan suasana). Penelitian yang menitik beratkan pembaca atau respons pembaca untuk terlibat dalam keberadaan sastra perlu didorong agar dapat melahirkan karya-karya baru yang lebih segar. Selain itu, proses pembacaan tidak sekadar menikmati namun juga dilengkapi dengan proses kreatif untuk menghasilkan inovasi, kreatifitas maupun karya yang berkualitas tanpa melupakan khazanah karya terdahulu atau teks sumber.

Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi Purnomo sebagai Respons Pembaca merupakan penelitian terbaru mengenai kisah seorang tokoh keteladanan di Kabupaten Pati yang mengangkat respons pembaca sebagai kajian utama.

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan titik temu apa saja horizon penerimaan dan harapan dalam unsur tokoh, alur, dan latar sebagai fakta yang sesungguhnya relevan dengan teks sumber maupun hal baru yang dihadirkan sebagai sebuah inovasi.

Horizon penerimaan dan horizon harapan ini, dapat mengukur sejauh mana hasil dari proses pembacaan seorang pembaca ahli yang telah merekonstruksikan pemikirannya ke dalam suatu karya baru berupa cerita bersambung Saridin Mokong. Resepsi sastra juga sangat dibutuhkan sebagai referensi dan memperkaya literasi sastra. Selain itu, dengan dilaksanakannya penelitian ini masyarakat Pati maupun pelaku seni kethoprak diharapkan memiliki pandangan tentang variasi cerita tokoh Saridin sebagai khazanah budaya di Kabupaten Pati.

Berdasarkan bahasan latar belakang masalah pada paragraf di atas, permasalahan yang perlu di selesaikan adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan horizon penerimaan dan horizon harapan pengarang Saridin Mokong sebagai pembaca ahli dengan data dari ketiga teks sumber Audio Kethoprak Sri Kencono Budoyo "Saridin Andhum Waris" tahun 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati*. Hal yang diharapkan adalah penelitian ini mampu memantik semangat para pembaca awam dan implisit untuk melakukan proses kreatif atau reaktualisasi karya setelah melakukan proses pembacaan. Sehingga dapat memperkaya pandangan baru ilmu sastra dan budaya.

Resepsi merupakan teori yang mengacu pada bagaimana proses penerimaan pembaca setelah membaca teks karya sastra. Baik yang berbentuk teks maupun yang dituturkan secara nyata seperti mitos. Teks karya sastra baru sebagai hasil pembacaan dan interpretasi dari perspektif pembaca sangat dipengaruhi oleh pemahaman. Junus (1985:27) mengatakan asal bahasa resepsi sastra mungkin dari kata *rezeptionaesthik* yang telah diterjemahkan oleh Teeuw (1984) sebagai resepsi sastra. Resepsi sastra yang dimaksudkan adalah bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Tiap orang memiliki bangunan teks di kepala masing-masing dan akan menanggapi karya sastra secara berbeda. Begitu pula pola pemikiran dan sudut pandang setiap orang pada tiap periode akan memberikan pendapat yang berbeda pula. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya horison harapan yang berbeda dari tiap orang.

Pradopo (2007) berpendapat, bahwa pembaca ahli merupakan seorang pembaca yang mampu melahirkan karya baru dan diakui oleh masyarakat. Endraswara (2011:125) berpendapat bahwa *Super reader* atau pembaca ideal atau pembaca ahli yakni pembaca berpengalaman biasanya memiliki dan banyak membaca teori-teori sastra.

Seger (dalam Junus 1985) menyatakan pembaca ideal yaitu pembaca yang dibentuk atau diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca biasa berdasarkan variasi tanggapan mereka yang tak terkontrol berdasarkan

kesalahan dan keganjilan tanggapan mereka, berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus, atau berdasarkan berbagai variabel lain yang mengganggu dengan begitu dalam resepsi sastra, “kesalahan’ pemahaman bukan kesalahan tapi suatu yang wajar. Intinya, pembaca ahli merupakan pembaca karya sastra yang dapat menerima dan membuat inovasi atau biasa disebut reaktualisasi ke dalam bentuk karya sastra baru. Karya baru tersebut dihasilkan dari proses kreatif dan pembacaan yang sungguh-sungguh.

Menurut Jauss, tahapan ke dua dalam penerimaan horizon harapan adalah penafsiran sebagai refleksi dalam fase pembacaan. Penafsiran tidak dimulai dari pernyataan arti setiap bagian teks dalam penerimaan bentuk secara keseluruhan. Namun, mengejar arti yang masih terbuka dalam proses persepsi teks. Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membaca karya sastra.

Penerimaan karya dalam masyarakat ada dua, penerimaan pasif dan aktif. Penerimaan aktif dapat mengambil bentuk pembaca yang menciptakan suatu karya sastra yang lain. Penerimaan pasif hanya mengomentari atau mungkin menyukai (Jauss dalam Junus 1985:34). Karya yang diterima oleh pembaca akan diteruskan oleh pembaca selanjutnya cara penerimaan yang berbeda menurut keinginan dan kemampuan pembaca tersebut.

Selain itu proses pembacaan tidak lepas dari proses *legetica* dan *poetica* Segers (dalam Junus 1985:54).

Legetica merupakan teori bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca diterangkan dan bagaimana pula semestinya suatu penerimaan dalam suatu proses pembacaan.

Poetica yakni suatu lukisan atau gambaran teks yang bersifat intersubjektif, yang memungkinkan kita merumuskan secara sistematis suatu kemungkinan arti dari suatu teks. Hal ini merupakan suatu reaksi subjektif dari seorang pembaca.

Setelah melalui proses pembacaan melalui *legetika* dan *poetica* selanjutnya melalui proses konkretisasi. Proses konkretisasi ini tidak dapat lepas dari sebuah horizon penerimaan pembaca yang muncul dari berbagai reaksi antara pengetahuan, cara pembacaan, lingkungan adat dan harapan pembaca tentang apa yang dibacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode resepsi sastra diakronik dan teori estetika resepsi sastra oleh Hans Robert Jauss. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan intertekstual. Intertekstual meneliti hubungan antarteks suatu karya sastra penting, baik dalam kritik maupun sejarah sastra (Pradopo, 2003: 178). Pendekatan resepsi sastra ini diterapkan pada sejumlah karya terjemahan dan karya tafsiran yang merupakan hasil proses pembacaan aktif yang dilakukan oleh pembaca profesional (Nugroho, 2001: 54).

Pendekatan Intertekstual cocok diterapkan dalam penelitian ini yang berfokus

pada tanggapan (respons) pembaca terhadap cerita bersambung Saridin Mokong cerita Saridin Mokong pada 41 satuan naratif utama dalam Audio Kethoprak Sri Kencono Budoyo “Saridin Andhum Waris” tahun 1980-1990an. Tanggapan tersebut diperoleh dari pemahaman pembaca terhadap karya sastra tersebut. Kajian ini berkaitan dengan proses pembacaan dan interpretasi atau penafsiran teks.

Data dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat tanggapan yang sudah dikonstruksikan menjadi sebuah bangunan teks, yang dapat berupa horizon harapan atau horizon penerimaan. Sumber data penelitian adalah naskah Saridin Mokong karya Sucipto Hadi Purnomo sebagai pembaca ahli yang diterbitkan pada tahun 2008 di harian Suara Merdeka Edisi Muria dengan beracuan pada satu naratif utama sumber Audio Kethoprak Sri Kencono Budoyo “Saridin Andhum Waris” tahun 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati*.

Selain itu, peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan penulis Saridin Mokong yaitu Sucipto Hadi Purnomo sebelum melaksanakan penelitian atau disebut pra penelitian. Wawancara pada Selasa, 12 Februari 2019 tersebut yang menghasilkan informasi mengenai sumber yang digunakan dalam proses pembacaan.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana pembaca ahli memberikan respons terhadap cerita bersambung Saridin Mokong dalam bentuk horizon harapan dan horizon penerimaan. Menggunakan langkah-langkah

pengkodean, pengolahan data, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Horizon Penerimaan

Horizon penerimaan merupakan wujud dari penafsiran dalam fase pembacaan yang sesuai dengan keinginan pembaca. Wujud kesesuaian penafsiran tersebut dapat berupa bentuk unsur intrinsik pembangun cerita yang meliputi tokoh, alur, maupun latar. Aspek tersebut merupakan komponen yang tidak ingin dihilangkan atau diubah kebentuk baru atau lainnya apabila pembaca ahli melakukan rekonstruksi cerita.

Tabel 1. Horizon Penerimaan Tokoh

No.	Tokoh dalam Horizon Penerimaan
1.	Saridin
2.	Sarini
3.	Momok
4.	Nyi Branjung
5.	Ki Branjung
6.	Petinggi Miyono
7.	Adipati Jayakusuma
8.	Patih Penjaringan
9.	Patih Sumbapradan
10.	Prajurit

Perwatakan yang dimiliki setiap tokoh tentu berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku maupun ucapan yang dilakukan oleh para tokoh. Karakter para tokoh dalam *Saridin Mokong* berdasarkan hasil pembacaan pada Audio Kethoprak Sri Kencono BudayaLakon

Saridn Andhum Waris 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati* sebagai berikut.

Tokoh Saridin, Sarini, Momok, Nyi Branjung, Ki Branjung, Petinggi Miyono, Adipati Jayakusuma, Patih Penjaringan, Patih Sumbapradan, dan Prajurit. Tokoh yang tidak diterima ada dua, Bayan Kecil dan Modin Markum.

Tabel 2. Horizon Penerimaan Alur

No.	Alur dalam Horizon Penerimaan
1.	Diterima 38 dari 41 satuan naratif

Cerita bersambung Saridin Mokong menggunakan alur campuran yakni maju dan mundur. Alur yang peristiwanya dikisahkan bersifat kronologis kedepan dan kebelakang. Artinya peristiwa pertama diikuti (atau penyebab terjadinya) peristiwa-peristiwa kemudian, yang berlanjutan dan ditarik kembali pada peristiwa yang sudah terjadi atau lampau dan kembali pada pembahasan peristiwa utama. Diterima 38 dari 41 satuan naratif.

Berdasarkan susunan satuan naratif di atas, dari 41 satuan naratif 3 (tiga) satuan naratif yang tidak diterima oleh pengarang dan tidak ditungkan dalam cerita bersambung Saridin Mokong. Alur tersebut yaitu satuan naratif 1, 39, dan 40. Ketiga satuan naratif tersebut tidak diceritakan kembali dan dilewati oleh pengarang. Melihat data tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang sebagai pembaca ahli hampir menerima keseluruhan dari serangkaian alur yang terdapat dalam Audio Kethoprak Sri Kencono Budaya Lakon Saridn Andhum Waris 1980-1990an.

Horizon Penerimaan Latar

Tabel 3. Latar Tempat

No.	Latar Tempat dalam Horizon Penerimaan
1.	Desa Miyono
2.	Rumah Saridin
3.	Kabupaten Pati Pesantenan
4.	Rumah Ki dan Nyi Branjung
5.	Penjara
6.	Desa Semampir
7.	Desa Bendhan
8.	Desa Ngeluk Pedhut

Tabel 4. Latar Waktu

No	Latar Waktu dalam Horizon Penerimaan
1.	1563

Tabel 5. Latar Suasana

No	Latar Suasana dalam Horizon Penerimaan
1.	sedih
2.	marah

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar atau setting dalam Saridin Mokong dibagi menjadi tiga *setting*, yaitu: latar tempat (lokasi terjadinya peristiwa), latar waktu (waktu terjadinya peristiwa), dan latar suasana (kondisi saat peristiwa terjadi) dalam konteks horizon penerimaan pembaca. Latar tempat dalam horizon penerimaan juga bentuk dari kesesuaian

antara yang diinginkan pembaca dengan isi teks yang dibacanya.

Horizon penerimaan dalam latar tempat yaitu Desa Miyono, rumah Saridin, Kabupaten Pati Pesantenan, rumah Ki dan Nyi Branjung, Penjara, Desa Semampir, Desa Bendhan, Desa Ngeluk Pedhut. Latar tempat yang tidak diterima adalah keberadaan asal-usul Desa Kosekan dan Desa Guyangan.

Waktu terjadinya cerita yang diangkat dalam serial Saridin Mokong satuan naratif 1-41 dalam Audio Kethoprak Sri Kencono Budaya Lakon Saridn Andhum Waris 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati* sekitar tahun 1563. Hal tersebut ditandai dengan cerita yang terjadi pada masa Pati dipimpin oleh Adipati Jayakusuma dan pernah mendapatkan *Serat Nitipraja* dari Sultan Agung Mataram yang mencantumkan tahun pembuatan dengan sengkalan. Tahun tersebut juga menggambarkan latar waktu terjadinya peristiwa Saridin yang dianggap membuat kehebohan di Kadipaten Pati. Tahun dimana Saridin menjalani hukuman karena dituduh membunuh kakak iparnya sendiri.

Latar suasana merupakan suatu penggambaran mengenai situasi apa saja yang terjadi etika si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu dalam Saridin Mokong. Latar suasana mencolok yang diterima oleh pembaca ahli dan terdapat dalam satuan naratif cerita yaitu sedih dan marah.

Horizon Harapan

Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membaca karya sastra. Bila wujud harapan pembaca sesuai

dengan wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya, maka dia akan mudah menerimanya. Sebaliknya, apabila tidak sama wujud harapannya, ia akan bereaksi dengan menunjukkan sikap antusiasme atau menolak.

Tabel 6. Horizon Harapan Tokoh

No.	Tokoh dalam Horizon Harapan
1.	Bayan Tambiyo
2.	Petengan Supat
3.	Nyi Truno
4.	Ki Truno
5.	Ki Ageng Kiringan
6.	Rajiman
7.	Adhi Menggung Dirgaprana
8.	Suma
9.	Gajah Manggala
10.	Rara Suli
11.	Nyi Warsi
12.	Ki Ageng Penjawi
13.	Baron Sekeber
14.	Sultan Agung Hanyokrokusuma

Horizon harapan tokoh merupakan perwujudan dari tidak diterimanya penggambaran nama, wujud fisik, maupun karakter dari teks yang dibaca sebelumnya dalam hal ini adalah teks Audio Kethoprak Sri Kencono Budaya Lakon Saridn Andhum Waris 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati*. Sehingga pada akhirnya ketika mereaktualisasikan cerita tersebut, pembaca ahli akan memunculkan tokoh yang sesuai keinginannya. Tokoh dalam horizon harapan ini

dapat disebut tokoh rekaan, imajinatif, atau tokoh fiktif yang belum tentu ada secara nyata.

Horizon harapan tokoh yakni Bayan Tambiyo, Petengan Supat, Nyi Truno, Ki Truno, Ki Ageng Kiringan, Rajiman, Adhi menggung Dirgaprana, Suma, Gajah Manggala, Rara Suli, Nyi Warsi, Ki Ageng Penjawi, Baron Sekeber, Sultan Agung Hanyokrokusuma.

Tabel 7. Horizon Harapan Alur

No.	Alur dalam Horizon Harapan
1.	66 satuan naratif

Berdasarkan alur satuan naratif Saridin Mokong dalam Audio Kethoprak Srikencono tahun 1980-1990an sebanyak 41, pembaca ahli atau pengarang menerima sebanyak 37. Alur baru yang tidak ada dalam satuan naratif dan merupakan tambahan berupa horizon harapan alur sebanyak 66. Kesemua satuan naratif tambahan yang merupakan hasil cipta kreatif pembaca ahli ini dijabarkan

Satuan naratif berjumlah 66 di atas, merupakan alur tambahan dalam cerita bersambung Saridin Mokong yang diciptakan dan ditambahkan oleh pengarang. Pembaca ahli memberikan inovasi apada alur cerita, agar berbeda dari teks yang dibaca sebelumnya. Hal yang dilakukan oleh pengarang tersebut merupakan bentuk horizon harapan yang sebenarnya diinginkan oleh pengarang sebelum atau setelah melakukan proses pembacaan pada Audio Kethoprak Sri Kencono BudayaLakon Saridn Andhum Waris tahun 1980-1990an, Serat Syeh Jangkung, dan Serat Babad Pati.

Penambahan alur tersebut dipengaruhi oleh kehadiran tokoh-tokoh baru yang tidak muncul atau belum ada pada sataun naratif sumber utama.

Horizon Harapan Latar

Tabel 8. Latar Tempat

No.	Latar Tempat dalam Horizon Harapan
1.	Joglo besar
2.	Gunung Patiayam
3.	Taman Putri Kabupaten
4.	rumah Ki Truno
5.	Hutan Desa Sumber
6.	Desa Kiringan
7.	Selatan Alun-alun
8.	Desa Dengkek

Tabel 9. Latar Waktu

No.	Latar Waktu dalam Horizon Harapan
1.	1561
2.	1548

Tabel 10. Latar Suasana

No.	Latar Suasana dalam Horizon Harapan
1.	sepi
2.	kecewa
3.	tegang
4.	sedih
5.	bahagia

Latar tempat, waktu, maupun suasana yang terdapat dalam Saridin Mokong selanjutnya berupa horizon harapan. Latar-latar

tersebut tidak ditemukan di Audio Kethoprak Sri Kencono Budaya Lakon Saridin Andhum Waris 1980-1990an, *Serat Syeh Jangkung*, dan *Serat Babad Pati* dari proses pembacaan. Berdasarkan hal tersebut latar yang masuk dalam horizon harapan merupakan hasil kreatifitas pengarang. Latar tempat yang menjadi horizon penerimaan pembaca atau sesuatu yang sebenarnya ditangkap dan ingin diwujudkan oleh pembaca dalam hal ini pengarang Saridi Mokong.

Horizon harapan dalam latar tempat terdiri atas Joglo besar, Gunung Patiayam, Taman Putri Kabupaten, rumah Ki Truno, Hutan Desa Sumber, Desa Kiringan, Selatan Alun-alun, Desa Dengkek.

Horizon harapan latar waktu kejadian Sarini dan Pawira di alas Sumber terjadi dua tahun sebelumnya. Berarti dapat ditarik kesimpulan, bahwa beberapa kejadian yang diceritakan dalam horizon harapan adalah peristiwa yang terjadi dua tahun sebelum Surat Nitipraja 1563 yaitu tahun 1561. Selain itu juga digambarkan waktu Nyi warsi mengabdikan di Kabupaten Pati adalah 15 tahun sebelum 1563 yaitu tahun 1548.

Begitu juga dengan horizon harapan dalam latar suasana. Artinya pembaca ahli menambahkan inovasi yang diharapkan hadir dari teks sebelumnya ke teks yang baru. Melalui penggambaran suasana sepi, kecewa, tegang, sedih, maupun bahagia dalam satuan naratif tambahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi*

Purnomo sebagai Respons Pembaca, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Unsur dalam cerita berupa horizon harapan atau inovasi pengarang lebih banyak daripada horizon penerimaan ketiga sumber data tersebut. Artinya Saridin Mokong karya Sucipto Hadi Purnomo adalah karya sastra yang berbeda dari karya Saridin lain dan tidak keluar dari unsur pakem atau struktur inti cerita sehingga karya ini baik serta lebih disukai oleh pembaca karena menghadirkan inovasi sesuai perkembangan zaman. Selanjutnya, diharapkan mampu memantik pembaca awam dan implisit melahirkan inovasi setelah proses pembacaan. Menciptakan karya sastra baru berupa cerita bersambung atau novel yang bersumber dari proses membaca kreatif naskah kuno atau peristiwa sejarah.

REFERENSI

- Aprisa, Rico. (2018). *Respons Pembaca Terhadap Karya Sastra (Novel) Presepektif Nilai Moral Orang Minangkabau Kajian Dekonstruksi*. Skripsi. Bukittinggi: STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.
- Blair, A., & James L. M. (2018). "Reception: Text, Reader, Audience, History". USA: Penn State University. *On Annual Journal of Penn State University Press*. Vol. 10, No. 1, 2018.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Gonzalez, Ismel. Dkk. (2009). *Reader Response As A Focal Practice In Modern Language Acquisition*. dalam *Journal Yorku*. <http://icacs.journals.yorku>. Diakses pada 10 Februari 2019.
- Gormley, Kathleen. Dkk. (1992). *Gender Differences in Classroom Writing: An Analysis of Sixth Grade Studentes' Reader Response Entries*. <http://fies.eric.ed.gov/> Diakses pada 10 Februari 2019.
- Hartono. 2015. "Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia Periode 1980-1995". Yogyakarta: FBS UNY. dalam *Jurnal LITERA UNY*. Vol.14, No. 2. ISSN 2596. 2015. <http://youtu.be/5IPOksWkDN4> Diakses pada tanggal 31 Januari 2019.
- Jauss, H. R. (1970). "Teori Estetik Resepsi". Dalam Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelimat*. (2017). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, P. (2012). *Resepsi Cerita Rakyat Rara Wirati di Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang: FBS UNNES.
- Nugroho, Y. E. (2001). *Serat Wedhatama Sebuah Masterpiece Jawa dalam Responss Pembaca*. Semarang: Mimbar.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, S. H. (2008). "Saridin Mokong". Dalam *Suara Merdeka Edisi Muria*. Semarang.
- Rahmawati, D. (2008). *Resepsi Cerita Rakyat Bledhug Kuwu di Masyarakat Wilayah Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Semarang: FBS UNNES.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roni, S. (2012). *Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*. Semarang: Tesis UNDIP.
- Saraswati, Ekarini. (2011). *Resepsi Estetis Pembaca Terhadap Novel Supernova Karya Dee*. Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sastrasumarta, K. M., & S. Dibyasudira. (1925). *Serat Babad Pati*. Ngayogyakarta: CV. Hardikulya.
- Supriyanto, T. (2014). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra Cetakan Kelima*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- www.alangalangkumitir.wordpress.com oleh Mas Kumitir. Diakses pada 10 Febuari 2019.